



PEMBENTUKAN KATA PADA KONTEN KULINER

Khatrina Uli Sitanggang¹; Dairi Sapta Rindu Simajuntak²; Selo Mitha Br Tarigan³; Widi Arta Siregar

¹Universitas Katolik Santo Thomas Medan, email: khatrinaulisitangango21@gmail.com

²Universitas Katolik Santo Thomas Medan, email: saptadairi@gmail.com

³Universitas Katolik Santo Thomas Medan, email: selomitatarigan@gmail.com

⁴Universitas Katolik Santo Thomas Medan, email: widisiregar9@gmail.com

Received: 23 Februari 2025

Accepted: 28 Maret 2025

Published: 29 Maret 2025

DOI: <https://doi.org/10.29303/kopula.v7i1.6320>

Abstrak

Penelitian ini membahas pembentukan kata dalam konten kuliner di media sosial, yang merupakan fenomena penting dalam perkembangan bahasa Indonesia. Berfokus pada dinamika bahasa yang mencerminkan perubahan sosial, budaya, dan teknologi, serta bagaimana kata-kata baru muncul sebagai respons terhadap fenomena tersebut. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pembentukan kata dalam konten kuliner di media sosial. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini mengidentifikasi berbagai proses pembentukan kata berdasarkan teori Yule (2006), seperti penciptaan (coinage), meminjaman (borrowing), komposisi (compounding), pencampuran (blending), pemotongan (clipping), backformation, konversi (conversion), akronim (acronyms), afiksasi (affixation), dan proses ganda (multiple processes). Hasil analisis menunjukkan bahwa pembentukan kata dalam konten kuliner dapat dipengaruhi oleh perubahan sosial, budaya dan teknologi. Kata-kata baru sering kali muncul sebagai respons terhadap interaksi antarbudaya terutama melalui platform digital, yang memperkaya kosakata dan menciptakan identitas baru bagi makanan. Selain itu, penggunaan bahasa yang kreatif dalam deskripsi makanan dapat meningkatkan daya tarik konten kuliner dan memperkuat identitas budaya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi kajian linguistik dan menjadi referensi bagi studi-studi selanjutnya yang mengkaji hubungan antara bahasa dan budaya dalam konteks yang lebih luas.

Kata kunci: pembentukan kata, konten kuliner, morfologi

Abstract

This research examines word formation in culinary content on social media, which is an important phenomenon in the development of the Indonesian language. Focuses on language dynamics that reflect social, cultural, and technological change, and how new words emerge in response to these phenomena. The aim of this research is to analyze word formation in culinary content on social media. Using a descriptive qualitative approach, this research identifies various word formation processes based on Yule's (2006) theory, such as coinage, borrowing, composition, blending, clipping, backformation, conversion, acronyms, affixations, and multiple processes. The results of the analysis show that word formation in culinary content can be influenced by social, cultural and technological changes. New words often emerge in response to intercultural interactions, especially through digital platforms, which enrich vocabulary and create new identities for food. In addition, creative use of language in food descriptions can increase the appeal of culinary content and strengthen cultural identity. It is hoped that this research can make a significant contribution to linguistic studies and become a reference for future studies that examine the relationship between language and culture in a broader context.

Key words: word formation, culinary content, morphology

PENDAHULUAN

Pembentukan kata, atau *word formation*, merupakan proses dinamis yang mendasari perkembangan dan kekayaan kosakata suatu bahasa. Proses ini memungkinkan bahasa untuk beradaptasi dengan perubahan sosial, teknologi, dan budaya dengan menciptakan kata-kata baru atau memodifikasi kata-kata yang sudah ada. Pembentukan kata merupakan salah satu aspek penting dalam cabang linguistik yang berkaitan dengan cara-cara di mana kata-kata baru diciptakan dan dimodifikasi dalam suatu bahasa. Dalam konteks bahasa Indonesia, proses pembentukan kata bersifat dinamis dan terus berkembang, mencerminkan perubahan sosial, budaya yang terjadi dalam masyarakat.

Laurie Bauer (2001), menyatakan bahwa pembentukan kata adalah proses yang dinamis dan kreatif. Ia menjelaskan bahasa harus mampu beradaptasi dengan kebutuhan komunikatif masyarakat, dan pembentukan kata adalah salah satu cara untuk mencapai hal tersebut. Dalam ini, kata-kata baru sering muncul sebagai respon terhadap fenomena baru dalam masyarakat, seperti, teknologi, tren, dan budaya.

Kridalaksana (2008), pembentukan kata tidak hanya berkaitan dengan aspek linguistik, tetapi juga mencerminkan budaya dan konteks sosial di mana bahasa ini digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cerminan identitas dan nilai-nilai masyarakat. Chaer (2012) menambahkan bahwa pembentukan kata adalah salah satu aspek penting dalam morfologi yang memungkinkan bahasa untuk berkembang dan beradaptasi dengan kebutuhan komunikatif masyarakat. Dengan demikian, pembentukan kata menjadi kunci dalam memahami bagaimana bahasa berfungsi dan bertransformasi seiring dengan perubahan zaman.

Penelitian terdahulu relevan yang terkait dengan masalah tersebut pernah dilakukan oleh Hidayanti, N. (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Pembentukan Kata dalam Bahasa Gaul di Kalangan Remaja” menggunakan teori Yule (2006) untuk mengidentifikasi berbagai proses pembentukan kata, seperti peminjaman, komposisi, dan afiksasi. Penelitian ini menemukan bahwa remaja sering menciptakan istilah baru melalui proses duplikasi dan konversi, yang mencerminkan dinamika bahasa dalam interaksi sosial mereka. Kata-kata yang dipinjam dari bahasa asing sering kali mencerminkan pengaruh budaya luar. Setiawan (2018) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa istilah kuliner seperti “sushi” dan “pizza” tidak hanya mengalami perubahan fonetik, tetapi juga perubahan makna yang dipengaruhi oleh konteks budaya lokal. Hal ini menunjukkan bahwa peminjaman kata dapat menciptakan jembatan antar budaya yang berbeda, sekaligus memperkaya bahasa lokal. Kusuma, R. (2019) dalam penelitiannya yang berjudul "Proses Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia: Studi pada Media Sosial" menggunakan teori Yule untuk menganalisis berbagai mekanisme pembentukan kata yang muncul di platform media sosial. Penelitian ini menemukan bahwa kreator konten sering menggunakan teknik afiksasi dan komposisi untuk menciptakan istilah baru yang menarik dan relevan dengan tren saat ini.

Konten kuliner adalah istilah yang merujuk pada berbagai bentuk informasi media, dan komunikasi yang berkaitan dengan makanan dan minuman. Dalam beberapa tahun terakhir, konten kuliner telah berkembang pesat, terutama dengan munculnya platform digital dan media sosial. Dalam konteks globalisasi yang semakin berkembang, interaksi antarbudaya menjadi semakin intensif, terutama dalam bidang kuliner. Makanan tidak hanya berfungsi sebagai kebutuhan pokok, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya, tradisi, dan gaya hidup masyarakat. Di era digital saat ini, platform media sosial telah menjadi sarana penting untuk berbagi informasi dan pengalaman kuliner. Konten yang dihasilkan oleh para kreator di media sosial ini tidak hanya menyajikan resep dan

ulasan makanan, tetapi juga menciptakan tren baru dan membangun komunitas di sekitar minat yang sama. Sebagaimana diungkapkan oleh Kalpa dan Haenlein (2010), media sosial memungkinkan individu untuk berinteraksi dari berbagai informasi secara lebih luas, sehingga menciptakan ruang bagi pertukaran budaya yang lebih dinamis. Dalam hal ini, bahasa yang digunakan dalam deskripsi makanan menjadi sangat penting, karena kata-kata yang dipilih dapat mencerminkan nilai-nilai budaya, persepsi, dan inovasi yang ada di masyarakat.

Di sisi lain, kata-kata yang diciptakan atau dikompres dapat menunjukkan kreativitas dan inovasi dalam menggambarkan pengalaman kuliner. Kusumarni (2019) menyatakan bahwa konten kreator di media sosial sering menggunakan Teknik afiksasi dan komposisi untuk menciptakan istilah baru yang menarik dan relevan dengan tren saat ini. Hal ini sejalan dengan pandangan Fromkin et al (2011) yang menyatakan bahwa bahasa adalah sistem yang fleksibel dan dapat beradaptasi dengan perubahan sosial budaya. Sebagai contoh, kata-kata yang dipinjam dari bahasa asing sering kali mencerminkan pengaruh budaya luar, sementara kata-kata yang diciptakan dapat menunjukkan kreativitas dan inovasi dalam menggambarkan pengalaman kuliner. Selain itu, penggunaan istilah-istilah baru dalam konteks kuliner dapat menciptakan identitas baru bagi makanan tertentu, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi cara masyarakat mengonsumsi dan menghargai makanan tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembentukan kata yang muncul dalam konten kuliner di media sosial, dengan fokus pada video-video yang menampilkan berbagai hidangan dan pengalaman kuliner. Melalui analisis ini, diharapkan dapat diidentifikasi berbagai proses linguistik yang terlibat dalam pembentukan kata, seperti bagaimana kata-kata tersebut digunakan untuk menyamakan makna dan menciptakan pengalaman bagi penonton. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan tentang dinamika bahasa dalam konteks kuliner, tetapi juga akan memperkaya pengalaman kita tentang hubungan antara bahasa, dan makanan.

Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan bagi kajian linguistik, khususnya dalam bidang pembentukan kata, serta memberikan wawasan bagi para peneliti, akademis, dan praktis di bidang kuliner dan komunikasi. Dengan memahami bagaimana makna kata terbentuk dan digunakan dalam konteks kuliner, kita dapat lebih menghargai kekayaan budaya yang terkandung dalam setiap hidangan dan pengalaman kuliner yang kita temui. Penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi bagi studi-studi selanjutnya yang mengkaji hubungan antara bahasa dan budaya dalam konteks yang lebih luas.

REVIEW TEORI

Bahasa adalah sistem komunikasi yang terus berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Salah satu aspek penting dalam kajian bahasa adalah pembentukan kata (morfologi), yang berhubungan dengan bagaimana kata-kata baru terbentuk dan berkembang dalam suatu bahasa. Pembentukan kata memainkan peran penting dalam memperkaya kosakata, memungkinkan bahasa beradaptasi dengan perubahan sosial, budaya, dan teknologi.

Dalam dunia kuliner, bahasa berkembang dengan cepat seiring munculnya makanan, minuman, teknik memasak, dan tren baru. Konten kuliner yang tersebar di media sosial, blog, dan vlog turut berkontribusi dalam pembentukan kata-kata baru yang menggambarkan berbagai aspek gastronomi.

George Yule (2006) dalam bukunya *The Study of Language*, , terdapat jenis proses pembentukan kata, yaitu: penciptaan (coinage) adalah proses pembentukan kata baru

yang tidak berasal dari kata yang sudah ada sebelumnya. Kata-kata ini sering kali diciptakan untuk memenuhi kebutuhan baru dalam bahasa, terutama dalam konteks teknologi, budaya, dan produk baru. Contoh kata *Google* awalnya adalah nama Perusahaan, tetapi kini telah menjadi kata kerja yang berarti mencari informasi di internet dan di Indonesia terdapat beberapa produk komersial seperti “*Indomie*,” “*Vaseline*,” “*Aqua*” dan lain sebagainya. Orang-orang biasanya menyebut kata “*Aqua*” sebagai istilah air mineral. Ketika seseorang membeli air tersebut mereknya adalah “*Indodes*” atau “*Le Minerale*.” Peminjaman (borrowing) adalah proses penciptaan kata baru dari bahasa asing. Yule mendefinisikan peminjaman sebagai pengambilan kata dari bahasa lain. Proses ini sering terjadi karena interaksi budaya, perdagangan, atau kolonialisasi. Contohnya, “*sushi*” kata ini berasal dari bahasa Jepang dan merujuk pada makanan khas Jepang yang terbuat dari nasi dan ikan. Komposisi (compounding) juga disebut komposisi adalah penggabungan dua kata atau lebih sehingga kata tersebut menghasilkan kata baru dan makna baru. Kata-kata yang digabungkan biasanya memilikimakna yang saling terikat. Contohnya, “*toothbrush*” terdiri dari kata “*tooth*” (gigi) dan “*brush*” (sikat), yang berarti alat untuk menyikat gigi. Pencampuran (blending), blending mirip dengan compounding, proses ini merupakan penggabungan dua bentuk kata terpisah untuk menghasilkan istilah baru. Dalam blending bagian-bagian dari dua kata digabungkan untuk mendapatkan makna baru biasanya bagian pertama dari suku kata dan bagian akhir dari kata yang lain. Contohnya, “*curhat*,” yang merupakan gabungan dari kata “*curahan hati*” dan “*bigos*,” yang merupakan gabungan dari kata “*biang gossip*.”

Pemotongan (clipping), clipping atau yang sering disebut pemotongan adalah proses mengurangi kata yang lebih Panjang menjadi bentuk yang lebih pendek, sering kali untuk memudahkan pengucapan dalam percakapan sehari-hari. Contohnya, “*Ad*” pemotongan dari “*advertisement*” yang berarti iklan dan “*gym*” pemotongan dari “*gymnasium*” yang berarti gedung olahraga. Backformation atau pembentukan kembali adalah proses dengan menghapus suffiks suatu kata dan mengubah kelas kata tersebut dan proses pemendekan kata dari bentuk yang lebih Panjang. Contoh kata “*teach*” berasal dari kata “*teacher*,” “*donate*” dari “*donation*,” dan “*obsess*” dari “*obsessive*.” Konversi (conversion), konversi adalah proses perubahan kelas kata tanpa mengubah bentuk kata itu sendiri. Yule menyatakan konversi adalah proses perubahan fungsi suatu kata tanpa pengurangan apa pun. Konversi dapat melibatkan kata kerja menjadi kata benda, tetapi biasanya mengubah kata benda menjadi kata kerja. Misalnya, “*liburan*” sebagai kata benda menjadi “*mereka sedang berlibur di Las Vegas*,” dan “*mengizinkan*” sebagai kata benda menjadi “*bagunan tersebut diizinkan untuk dibangun*” sebagai kata kerja. Akronim (acronyms), Yule (2006:57) menyatakan Akronim adalah proses pembentukan kata baru dari huruf awal sekumpulan kata lainnya. (Aronoff & Fudeman, 2011) mendefinisikan akronim di bentuk dengan menggabungkan huruf awalnya yang diambil dari rangkaian kata menjadi huruf baru. Akronim diucapkan dalam bentuk kata Tunggal. Misalnya: “*NASA*” (*National Aeronautics and Space Administration*), “*ASAP*” (*As Soon As Possible*). Sebenarnya ada satu jenis aknonim lagi yaitu initialism, initialism adalah proses pembentukan kata dengan cara membedakan bentuk kata untuk mewakili suatu bentuk. Intialislism diucapkan sebagai urutan huruf. Contohnya, “*CIA*” (*Central Intelligence Agency*), “*DNA*” (*Deoxyribonucleic Acid*), dan “*NY*” (*New York*). Afiksasi (affixation) adalah proses menambahkan afiks (awalan, akhiran, atau sisipan) pada kata dasar untuk membentuk kata baru. Proses ini sering digunakan untuk mengubah makna atau fungsi kata. contohnya, “*happiness*” berasal dari kata dasar “*happy*” (bahagia) dengan menambah akhiran“-ness” yang mengubah menjadi kata benda yang berarti keadaan bahagia, Proses ganda (multiple processes) adalah proses sebuah kata tidak hanya terbentuk dari satu proses saja. Proses ganda terjadi Ketika sebuah kata diberikan melalui

beberapa proses. Untuk membentuk sebuah kata, kita harus mengikuti alur proses-proses yang sedang berlangsung dalam kata tersebut. Proses ganda melibatkan penggunaan lebih dari satu mekanisme pembentukan kata. ini sering terjadi Ketika kata baru dibentuk melalui kombinasi dari beberapa proses yang berbeda. Contoh, “*disrespectful*” kata ini berasal dari “*respect*” (hormat) yang ditambahkan awalan “dis-“ (negasi) dan akhiran “-ful” (penuh), sehingga berarti penuh dengan ketidak-hormatan. Proses-proses ini berkontribusi pada perubahan dan perkembangan kosakata dalam bahasa, yang memungkinkan bahasa untuk beradaptasi dengan kebutuhan komunikasi yang terus berkembang.

Verhaar (2009) berpendapat bahwa kata adalah satuan atau bentuk bebas dalam tuturan. Pembentukan kata melibatkan tiga komponen utama, yaitu leksem, morfem, dan kata. Proses pembentukan kata dapat terjadi melalui afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Proses ini tidak hanya berkaitan dengan tata bahasa, tetapi juga dengan kreativitas, identitas, perubahan, dan kekayaan bahasa. Dengan memahami pembentukan kata, kita dapat lebih menghargai dinamika bahasa dan menggunakannya secara lebih efektif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif (2015), yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis pembentukan kata dalam konten kuliner yang diunggah di platform media sosial YouTube. Sumber data utama terdiri dari video kuliner yang dipilih berdasarkan popularitas dan relevansinya dengan tema kuliner, termasuk video “Jajanan serba Jepang di Gtown Square Gading Serpong...tebak habis berapa?” (data 1), “Tzuyang makan disini Smp 10 porsi lho...kok ya muat tuh perut.” (data 2), “Restoran Berkedok Warteg!! Nyempil dan Rasanya Nggak Ada Obat!!” (data 3), “Asli Burger Dengan Siraman Saus Keju Yang Banjir Banget! BIKIN LAPER” (data 4), “Seporsi Bakso Porsinya Banyak Banget Ampe Menggunung” (data 5), dan “Seblak Dalam Gang Paling Enak di Tahun 2024!! Seblak teh Dinda” (data 6). Data sekunder mencakup artikel, buku, dan jurnal yang berkaitan dengan linguistik dan kuliner. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, di mana peneliti menonton dan mencatat penggunaan kata-kata dalam video secara berulang.

Analisis kata dilakukan dengan mengidentifikasi dan menganalisis berbagai proses pembentukan kata, seperti penciptaan, peminjaman, komposisi, pencampuran, pemotongan, konversi, backformation, akronim, afiksasi, proses ganda, serta mempertimbangkan konteks penggunaan kata-kata dan makna yang disampaikan oleh penutur. Untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan, penelitian ini menerapkan triangulasi dengan menggunakan berbagai sumber data. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana kata-kata dalam konteks konten kuliner di YouTube dan digunakan, serta makna yang terkandung di dalamnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN (50%)

Menurut George Yule (2006), dalam *The Study of Language*, terdapat jenis proses pembentukan kata yang meliputi penciptaan (*coinage*), peminjaman (*borrowing*), komposisi (*compounding*), pencampuran (*blending*), pemotongan (*clipping*), *backformation*, konversi (*conversion*), akronim (*acronyms*), afiksasi (*affixation*), proses ganda (*multiple processes*). Berikut adalah analisis pembentukan kata pada konten kuliner.

a. Penciptaan (*coinage*)

Data [1]

Kata “nyemek” memiliki makna setengah basah atau tidak terlalu kering. Istilah ini sering digunakan dalam konteks kuliner, khususnya untuk menggambarkan jenis masakan mie yang disajikan dengan kuah yang kental namun tidak berlebihan, sehingga berada di antara bakmi kuah dan bakmi goreng. Kata “emplok” merujuk pada teknik memasak yang melibatkan pengolahan bahan makanan dengan cara mencampur atau mengaduk bahan-bahan hingga merata, biasanya dalam pembuatan adonan. Istilah ini sering digunakan dalam pembuatan makanan tradisional, seperti kue atau olahan berdasarkan tepung, di mana bahan-bahan seperti tepung, air, dan bahan lainnya dicampur hingga membentuk adonan yang halus dan siap untuk diproses lebih lanjut.

Data [2]

“Jando Goreng,” merujuk pada bagian lemak atau daging berlemak yang bisa dipotong dan dimasak, biasanya berasal dari bagian lemak sapi atau kambing. Kata ini digunakan untuk menggambarkan jenis bahan makanan yang berlemak, yang kemudian dimasak dengan cara digoreng dalam hidangan. “Bakso beranak” adalah istilah yang menggambarkan jenis bakso yang memiliki isian di dalamnya, memberikan pengalaman makan yang unik dan menyenangkan. Keberadaan bakso beranak dalam kuliner Indonesia menunjukkan kekayaan dan keberagaman masakan lokal yang terus berkembang. “Seblak” merujuk pada makanan khas Indonesia, khususnya dari daerah Jawa Barat. Seblak terbuat dari kerukuk yang direndam dalam air panas dan dicampur dengan berbagai bumbu dan bahan lainnya, seperti sayuran, telur, dan daging. Proses penciptaan kata ini mungkin berasal dari kebutuhan untuk memberikan nama pada makanan yang unik dan khas.

b. Peminjaman (*borrowing*)

Data [1]

“*Tamagoyaki*” dari bahasa Jepang. *Tamagoyaki* adalah hidangan khas Jepang yang terbuat dari telur, di mana kata “*tamago*” berarti telur dan “*yaki*” berarti panggang. Hidangan ini dibuat dengan teknik khusus yang menghasilkan telur yang dilipat berlapis-lapis, memberikan tekstur yang tebal dan lembut. *Tamagoyaki* sering disajikan sebagai hidangan pendamping dan sangat populer dalam masakan Jepang. “*yatai*” adalah istilah dalam bahasa Jepang yang merujuk pada kedai makanan kaki lima atau warung pinggir jalan. *Yatai* biasanya berupa gerobak kecil yang menjual berbagai jenis makanan dan minuman khas Jepang, seperti ramen, yakitori, toyaki, dan oden.

Data [2]

“*Katsuobushi*” dari bahasa Jepang artinya irisan tipis ikan cakalang yang dikeringkan. *Katsuobushi* adalah bahan makanan khas Jepang yang terbuat dari ikan cakalang (*katsuo*) yang telah melalui proses pengolahan khusus. Proses ini meliputi perebusan, pengasapan, dan pengeringan, sehingga menghasilkan serpihan ikan keras dan kering mirip kayu. *Katsuobushi* sering digunakan sebagai penyedap rasa dalam masakan Jepang, terutama sebagai bahan dasar kaldu yang disebut dashi. “*Chicken teriyaki*” adalah hidangan Jepang yang terbuat dari daging ayam yang dimasak dengan saus teriyaki. Kata “*teriyaki*” sendiri berasal dari dua kata dalam bahasa Jepang “*teri*” yang berarti “bersinar” dan “*yaki*” yang berarti “dipanggang” atau “dibakar”. Proses memasak ini melibatkan variasi daging ayam dalam saus *teriyaki*, yang biasanya terdiri dari campuran kecap manis, mienin (sejenis sake manis), dan gula, sehingga memberikan rasa manis dan gurih yang khas.

Data [3]

“*Mozzarella*” dari bahasa Italia. *Mozzarella* adalah jenis keju yang berasal dari Italia, khususnya dari daerah Campania, dan dikenal karena teksturnya yang lembut dan elastis. Kata “*mozzarella*” berasal dari bahasa Italia, di mana *mozzare* berarti “memotong” atau “memisahkan,” merujuk pada proses pembuatan keju ini yang melibatkan pemotongan dadih susu. Kata “*macha*” merupakan peminjaman daribahasa jepang ke dalam bahasa lain, di mana maknanya tetap terjaga sebagai teh hijau bubuk. Kata “*YouTub*” merujuk pada seseorang atau sekelompok orang yang membuat, mengunggah, dan menayangkan konten video di platfrom YouTube.

Data [4]

Kata “*catering*” berasal dari bahasa Inggris yang berarti penyediaan makanan dan minuman untuk acara. Kata ini diadopsi ke dalam bahasa Indonesia dengan makna yang sama, merujuk pada layanan yang menyediakan makanan untuk berbagai acara atau kegiatan. Kata, “*ampou*” berasal dari bahasa Melayu yang berarti “menyajikan” atau “menghidangkan”. Dalam bahasa Indonesia, kata ini sering digunakan dalam konteks kuliner untuk merujuk pada tindakan menyajikan makanan atau minuman kepada tamu atau dalam suatu acara. Peminjaman kata ini mencerminkan pengaruh budaya dan bahasa Melayu dalam bahasa Indonesia, terutama dalam istilah yang berkaitan dengan tradisi dan kebiasaan kuliner. “*oyong*” berasal dari bahasa Jawa yang merujuk pada sayuran yang dikenal sebagai “*luffa*” atau “*sponge gourd*” dalam bahasa Inggris. Sayur ini memiliki tekstur yang lembut dan sering digunakan dalam berbagai masakan, seperti sup atau tumisa.

Data [5]

Kata “*bakso*” berasal dari bahasa Tiongkok yang merujuk pada bola daging yang bisanya terbuat dari daging sapi, ayam, dan ikan yang dicampur dengan tepung tapioka dan bumbu. Bakso telah menjadi salah satu makanan ikonik di Indonesia dan sering disajikan dalam kuah kaldu dengan mie beras. “*Bihun*” berasal dari bahasa Mandarin, yaitu “*米粉*” (*mifen*), yang mie beras. Bihun adalah mie tipis yang terbuat dari tepung beras dan sering digunakan dalam berbagai hidangan, baik dalam sup, tumisan, maupun sebagai bahandalam salad. *Bihun* juga telah menjadi bagian penting dari kuliner Indonesia, sering disajikan dalam berbagai variasi makanan. Kata “*octopus*” termasuk dalam kategori peminjaman. Istilah ini berasal dari bahasa latin “*octopus*,” yang pada gilirannya diambil dari bahasa Yunani “*októpus*,” yang berarti "delapan kaki." Dalam konteks bahasa Indonesia, “*octopus*” merujuk pada hewan laut yang dikenal dengan tubuhnya yang lunak dan delapan lengan.

Data [6]

“*mie*” berasal dari bahasa Hokkien atau Mandarin, yaitu “*麵*” (*miàn*), yang merujuk pada mi atau mie sebagai makanan yang terbuat dari tepung terigu yang digiling dan diproses dalam bentuk lembaran atau tali Panjang. Kata “*food*” berasal dari bahasa Inggris yang berarti “makanan,” dan “*vlogger*” adalah gabungan dari “*video*” dan “*blogger*,” yang merujuk pada seseorang yang membuat konten video untuk platform blog atau media sosial. Dalam konteks ini, “*food vlogger*” merujuk pada seseorang yang membuat video tentang makanan, baik itu ulasan, resep, atau pengalaman kuliner.

c. Komposisi (compounding)

Data [1]

Kata “*prasmanan*” merupakan hasil dari proses komposisi yang menggabungkan dua kata, yaitu “*prasa*” (pengaturan atau penyajian) dan “*manan*” (makanan). Dengan demikian, “*prasmanan*” berarti metode penyajian makanan dalam bentuk buffet, di mana berbagai hidangan disajikan secara terbuka dan dapat diambil oleh para tamu sesuai selera. Proses komposisi ini menciptakan istilah yang mencerminkan cara penyajian makanan sekaligus interaksi sosial dalam acara makan bersama.

d. Pencampuran (*blending*)

Data [1]

“Siomay” adalah gabungan dari kata “*shumai*” (sejenis dimsum dari Tiongkok) dan “*mayones*” (saus mayones). Siomay adalah hidangan berupa dumpling atau pangsit isi yang disajikan dengan saus kacang, namun di Indonesia sering kali ditambah dengan mayones, menjadikannya lebih kaya rasa.

Data [2]

“Cilok” adalah gabungan dari kata “*aci*” (tepung tapioka) dan “*dicolok*” (menusukkan). Cilok merupakan makanan khas Indonesia yang terbuat dari tepung tapioka yang dibentuk bulat dan direbus, kemudian disajikan dengan sambal atau bumbu kacang. Makanan ini populer di berbagai daerah, khususnya sebagai jajanan kaki lima.

e. Pemotongan (*clipping*)

Data [1]

Kata “BBQ” adalah singkatan dari “*barbecue*,” yang merujuk pada metode memasak di mana makanan, terutama daging, dipanggang atau dibakar di atas api terbuka atau panggangan. Selain sebagai teknik memasak, “BBQ” juga menggambarkan hidangan tertentu yang disiapkan dengan cara ini, seperti iga atau ayam BBQ, serta acara sosial di mana orang berkumpul untuk menikmati makanan yang dimasak dengan cara tersebut. Selain itu, istilah ini juga dapat merujuk pada saus khas yang digunakan untuk membumbui makanan yang dipanggang.

f. Backformation

Data [1]

“*Burger*” berasal kata “*hamburger*,” yang merupakan istilah yang lebih Panjang. Kata “*hamburger*” sendiri berasal dari nama kota Hamburg di Jerman, di mana jenis daging yang digunakan untuk membuat sandwich ini pertama kali diperkenalkan.

g. Konversi (*conversion*)

Data [1]

“Panggang” sebagai kata benda menjadi “mereka panggang daging ayam di oven,” sebagai kata kerja.

h. Konversi (*conversion*)

Data [1]

Kata “BBQ” adalah akronim dari “*barbecue*.” Dalam konteks kuliner, “*barbecue*” merujuk pada metode memasak di mana makanan, terutama daging, dipanggang atau dibakar, sering kali di luar ruangan. Selain itu, “BBQ” juga dapat merujuk pada hidangan tertentu yang disiapkan dengan cara ini, srta acara sosial di mana orang berkumpul untuk menikmati makanan yang dimasak dengan metode tersebut.

Data [2]

“McD” merupakan singkatan dari “McDonald's,” yang adalah nama merek restoran cepat saji yang terkenal di seluruh dunia. Nama “McDonald's” sendiri berasal dari nama pendirinya, Ray Kroc, dan merupakan kombinasi dari “Mc” yang merupakan awalan umum dalam nama-nama Skotlandia dan “Donald's” yang merujuk pada nama keluarga.

i. Afiksasi (affixation)

Data [1]

“Didatangi” proses pembentukan kata melalui penambahan afiks pada kata dasar. Dalam hal ini, awalan “di-” dan akhiran “-in” ditambahkan pada kata dasar “datang” untuk membentuk makna baru yang menunjukkan tindakan pasif. Ditangi adalah bentuk pasif dari kata kerja datang, yang berarti dihadirkan atau didatangi oleh seseorang. Dalam konteks ini, kata tersebut menunjukkan bahwa subjek mengalami tindakan datang dari pihak lain. “Cobain” kata dasar “coba” ditambahkan sufiks “in-”. Kata dasar coba berarti melakukan percobaan atau menguji. Menunjukkan bahwa tindakan mencoba dilakukan terhadap objek tertentu. dLm Hl ini, “-in” berfungsi untuk membentuk kata kerja yang lebih santai dan akrab.

Data [2]

“Ngelihat,” penambahan awalan “nge-” pada kata dasar “lihat”. “Masaknya,” penambahan akhiran “-nya” untuk menunjukkan kepemilikan atau penekanan. “berjalan” yang berasal dari dasar “jalan”. Kata “berkarya” adalah contoh afiksasi, di mana awalan “ber-” ditambahkan pada kata dasar “karya” untuk menunjukkan tindakan. Proses ini memperkaya makna dan memberikan nuansa baru pada kata. Kata “manisnya” termasuk dalam kategori afiksasi. Kata ini berasal dari kata dasar “manis,” yang berarti rasa yang enak dan manis, dan ditambahkan dengan afiks “-nya.” Dalam hal ini, “-nya” adalah afiks yang berfungsi untuk menunjukkan kepemilikan atau untuk merujuk pada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya. Jadi, “manisnya” dapat diartikan sebagai “rasa manisnya” atau “manis yang dimiliki oleh sesuatu.”

Data [3]

Kata “baksonya,” dari kata dasar “bakso,” yang merujuk pada bola daging, dengan penambahan sufiks “-nya” yang menunjukkan kepemilikan atau spesifikasi, sehingga berarti bakso yang dimaksud. Demikian juga, “kuahnya” berasal dari kata dasar “kuah,” yang berarti cairan pelengkap dalam hidangan, dan dengan sufiks “-nya,” menjadi merujuk pada kuah tertentu. Selanjutnya, “resepnya” berasal dari kata dasar “resep,” yang berarti petunjuk memasak, dan sufiks “-nya” menunjukkan resep yang spesifik. Kata “porsinya” berasal dari kata dasar “porsi,” yang berarti ukuran sajian makanan, dan sufiks “-nya” menandakan porsi tertentu yang sedang dibicarakan. Terakhir, “dagingnya” berasal dari kata dasar “daging,” yang merujuk pada bagian tubuh hewan yang dapat dimakan, dan dengan penambahan sufiks “-nya,” menjadi merujuk pada daging tertentu.

Data [4]

Kata “masaknya” berasal dari kata dasar “masak,” yang mengalami afiksasi dengan penambahan awalan “me-” dan akhiran “-nya,” serta konversi dari kata kerja menjadi bentuk nominal yang menunjukkan aktivitas memasak. Kata “kencurin” berasal dari kata dasar “kencur,” yang merupakan nama bahan, dan mengalami proses afiksasi dengan penambahan akhiran “-in,” yang mengubahnya menjadi kata kerja yang berarti “menggunakan kencur.” Sementara itu, “dibungkusin” berasal dari kata dasar “bungkus,”

yang mengalami afiksasi dengan penambahan awalan “di-” dan akhiran “-in” yang menunjukkan bahwa tindakan membungkus dilakukan oleh pihak lain.

j. Proses Ganda (multiple processes)

Data [1]

“Kenyal-kenyol” melibatkan reduplikasi (pengulangan kata) dan variasi fonem untuk memberikefek deskriptif. *kenyal-kenyol* merupakan gabungan dari dua kata, yaitu *kenyal* dan *kenyol*. *Kenyal-kenyol* dapat merujuk pada suatu makanan atau bahan yang memiliki karakteristik *kenyal* dan *liat*, memberikan kesan bahwa makanan tersebut tidak hanya empuk tetapi juga memiliki daya tarik tekstur yang menyenangkan saat dikonsumsi. Istilah ini dapat digunakan untuk menggambarkan berbagai jenis makanan, terutama dalam konteks kuliner Indonesia. “*Tumis-tumisan*,” kombinasi reduplikasi (pengulangan kata “*tumis*”) dan afiksasi (-an). “*Bumbu-balado*,” komposisi (penggabungan dua kata) dengan konversi makna ke jenis masakan tertentu. “*Warung Mini*,” di mana “*warung*” merupakan peminjaman dari bahasa lokal dan “*mini*” adalah penciptaan baru untuk menggambarkan ukuran tempat makan tersebut.

Data [2]

“*Lava cheese*” adalah gabungan dari dua kata, yaitu “*lava*” dan “*cheese*.” “*Lava*” biasanya merujuk pada sesuatu yang meleleh atau cair, sedangkan “*cheese*” merujuk pada keju. Dalam konteks kuliner, istilah ini sering digunakan untuk menggambarkan keju yang meleleh dan mengalir, mirip dengan lava. “*berkuah-kuah*,” “*daging-gagingan*,” dan “*resep-resepnya*,” yang menunjukkan kekayaan bahasa Indonesia. “*Berkuah-kuah*” menggunakan reduplikasi untuk menekankan banyaknya kuah dalam hidangan, memberikan kesan kelezatan yang lebih. Sementara itu, “*daging-gagingan*” juga menunjukkan reduplikasi dengan penambahan akhiran “-an,” yang menekankan variasi atau bentuk daging dalam hidangan tersebut. Di sisi lain, “*resep-resepnya*” menggunakan afiksasi dengan penambahan akhiran “-nya” pada kata “*resep*,” yang menunjukkan kepemilikan atau keterkaitan, sehingga berarti “*resep-resep yang dimiliki atau terkait*.”

PENUTUP

Penelitian ini mengungkapkan bahwa pembentukan kata dalam konten kuliner di media sosial merupakan proses dinamis yang mencerminkan perkembangan dan kekayaan kosakata bahasa Indonesia. Melalui analisis berbagai proses pembentukan kata yang diidentifikasi berdasarkan teori Yule (2006), seperti penciptaan, peminjaman, komposisi, pencampuran, pemotongan, konversi, afiksasi, dan proses ganda, ditemukan bahwa kata-kata baru sering kali muncul sebagai respons terhadap perubahan sosial, budaya, dan teknologi. Proses ini tidak hanya memperkaya kosakata, tetapi juga menciptakan identitas baru bagi makanan dan pengalaman kuliner, serta mencerminkan nilai-nilai budaya masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi antarbudaya, terutama melalui platform digital, berperan penting dalam pembentukan kata-kata baru yang relevan dengan tren saat ini. Selain itu, penggunaan bahasa yang kreatif dan inovatif dalam deskripsi makanan dapat meningkatkan daya tarik konten kuliner dan memperkuat identitas budaya. Dengan demikian, pembentukan kata dalam konteks kuliner tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cerminan identitas, tradisi, dan nilai-nilai masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi kajian linguistik, khususnya dalam bidang pembentukan kata, serta menjadi referensi

bagi studi-studi selanjutnya yang mengkaji hubungan antara bahasa dan budaya dalam konteks yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Bauer, L. 1983. *English Word-Formation*. Cambridge: Cambridge Univeristy Press
- Dhita Novianti. (2017). Word formation analysis of English slang language on Deadpool movie. [Tesis Ijazah Sarjana Muda]. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Elisa Ratih & Rosalin Ismayoeng
- Fahmawati, Y. (2013). *Word Formation Processes Of Registers Used In Duniafitnes. Com Newsletter. English Study Program, Universitas Brawijaya* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Fathurrahman, M. R. (2019). *Word Formation Processes of Slang Words Used by Condet People* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Gusdian. (2018). Word formation processes in English new words of Oxford English Dictionary (oed) online. *Journal of Culture, English Language Teaching*. 5(2), 24-35.
- Haikal, F. (2014). *Word Formation Processes in the Jargons Found in World Beatbox Community Website Humanbeatbox. com* (Doctoral dissertation, Brawijaya University).
- Herlambang, D., & Nurmala, D. (2022). English Word Formation in the Jakarta Post's Politics Articles. *PHILOLOGY Journal of English Language and Literature*, 2(2), 53-62.
- Hidayati, N. (2017). *Analisis pembentukan kata dalam bahasa gaul di kalangan remaja*.
- Kusuma, R. (2019). *Proses pembentukan kata dalam bahasa Indonesia: Studi pada media sosial*.
- Maria, M. S. (2013). *The Analysis Of Slang Used By The Writers in Highend Teen Magazine* (Doctoral dissertation, Universitas Andalas).
- Nurfa'I, M, dkk. (2023). The Contribution of Word Formation Process in Slang Words for Teaching English. *Conference UPGRIS*
- Nurlin Triwahyuni, Imranuddin & Zahrida. (2018). An analysis of word formation encountered in medical terms in the Jakarta post's articles. *Journal of English Education and Teaching*. 2(2), 93-102.
- Pramasetia,W. (2023).Ragam Bahasa Istilah Perkeretaapian Dan Transportasi Rel Di Indonesia: Analisis Proses Morfologis. Sawerigading
- Setiawan, N. N. (2019). *The Word Formation Processes in the Car Manufacturer from Japanese and European* (Doctoral dissertation, DIPONEGORO UNIVERSITY).
- Simpem, I. W. (2015). Dinamika pembentukan kata bahasa Indonesia. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(2), 319-330.
- Sutrisno, A. P., Sari, M. K. S. K., & Syandri, G. (2023). An Analysis of Word-Formation Process Used in Students' Writing at Eighth Grade of Smp Muhammadiyah Mandau. *Journal of Educational Management and Strategy*, 2(1), 64-70.

- Utami, N. P. C. P., Marantika, I. M. Y., & Satyartini, N. P. D. (2021). Analisis Proses Morfologis pada Ragam Bahasa Istilah di Masa Pandemi Covid-19. In *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra*.
- Wardhani, A. (2023). Analisis Bahasa Slang Dalam Novel Dikta Dan Hukum Karya Dhia'ah Farah. *Deiksis*. Vol. 15 No. 3, September-Desember 2023 hlm.278-290 DOI: 10.30998/deiksis.v15i3.20979
- Yamani, W., & Yanti, C. H. (2022). PROSES PEMBENTUKAN KATA PADA BRAND HIJAB DI INDONESIA. *Bastrando: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 76-81.
- Yule, G. (2006). *The Study of Language*. Third Edition. New York: Cambridge University Press.
- Yuliza, A. (2023). Study of Word Formation In The English Description of Emina Cosmetic Products. *Jurnal: Neliti*